

Research Article

Pengaruh Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Terhadap Kesadaran Situasional Pelajar

Patdilah¹, Fakhri Usmita²

¹ Universitas Islam Riau, Indonesia, patdilah@student.uir.ac.id

² Universitas Islam Riau, Indonesia, fakhri@soc.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika terhadap kesadaran situasional pelajar di SMAN 2 dan SMAN 1 Minas, Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha sebelum penyuluhan 0,694. 0,670 dan sesudah penyuluhan 0,746. 0,713). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, hubungan antara penyuluhan dan kesadaran situasional berada pada kategori cukup di SMAN 2 Minas ($r = -0,676$; $p = 0,000$) dan lemah SMAN 1 Minas ($r = -0,053$; $p = 0,772$). Namun setelah penyuluhan dilakukan, hubungan tersebut meningkat signifikan menjadi kuat dan positif, yaitu di SMAN 2 Minas ($r = 0,752$; $p = 0,000$) dan di SMAN 1 Minas ($r = 0,665$; $p = 0,000$). Temuan ini membuktikan bahwa penyuluhan efektif meningkatkan kesadaran situasional pelajar sesuai dengan teori kesadaran situasional yang dikemukakan oleh Endesley (1995), yang meliputi tahap persepsi, pemahaman, dan proyeksi. Melalui penyuluhan, pelajar tidak hanya mampu mengenali bahaya narkotika, tetapi juga memahami dampak jangka panjangnya dan memproyeksikan resiko yang mungkin terjadi.

Kata kunci: *Kesadaran Situasional, Narkotika, Pelajar, Penyuluhan, Teori Endesley.*

PENDAHULUAN

Suatu bangsa mengalami kemajuan karena adanya faktor pendidikan, pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencerdaskan seseorang sehingga mewujudkan Impian. karena Pendidikan berperan dalam mematangkan kualitas peserta didik, membantu mereka bertransformasi dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, serta memperbaiki akhlak dan meningkatkan keimanan. Namun, setelah adanya obat-obatan terlarang atau narkotika yang masuk ke dalam kalangan pelajar dapat merusak proses pematangan mental dan pendidikan pelajar (Mulyasana, 2015).

Adanya narkotika di kalangan pelajar merupakan masalah paling serius di Indonesia. Sebenarnya narkotika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan

kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan teknologi seperti yang tertulis di dalam pasal 7 bab 3 undang-undang republik Indonesia nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika. Di satu sisi narkotika disalahgunakan tanpa pengawasan. Tindakan pidana atau kejahatan narkotika sering disebut sebagai kejahatan tanpa korban (*victimless crime*). Jika ditelusuri lebih dalam istilah tersebut kurang tepat karena setiap bentuk kejahatan pasti menimbulkan korban atau dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengukuran prevalensi penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh BNN RI bersama BRIN (badan riset dan inovasi nasional) dan badan pusat statistik tahun 2023, penyalahgunaan narkotika mencapai angka 1,73%. Setara dengan 3,33 juta dari umur 15-65 tahun penduduk Indonesia sebagai pengguna narkotika. Selain itu pengedar narkotika semakin meluas salah satunya di provinsi Riau, sepanjang tahun 2023 BNNP Riau telah mengamankan 39kg sabu dan 21 ribu pil ekstasi. Meraknya peredaran narkotika tersebut sangat mengkhawatirkan sehingga perlu diatasi, mengingat korbannya bukan hanya orang dewasa melainkan juga para pelajar baik SD, SMP, SMA maupun Mahasiswa.

Salah satu langkah untuk mencegah peningkatan kasus penyalahgunaan narkotika dikalangan pelajar adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap narkotika melalui peran aktif bimbingan konseling dan kegiatan penyuluhan (Hayati,2019). Sehingga sering kali para BNN dan pihak sekolah mengadakan program penyuluhan terkait tentang bahayanya penyalahgunaan narkotika bagi para pelajar. Penyuluhan tersebut untuk memberikan edukasi pada para pelajar agar para pelajar tersebut sadar akan bahaya narkotika. Berbagai bentuk program penyuluhan yang diadakan untuk para pelajar. Efektivitas penyuluhan ini sering kali tergantung pada kesadaran situasional pelajar. Yang mana para pelajar tersebut dapat memahami kondisi yang ada disekitarnya, dan seberapa pengaruhnya pelajar tersebut menyerap informasi dari program penyuluhan pencegahan yang diadakan di sekolahnya.

Belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana kesadaran situasional pelajar mempengaruhi penerimaan pengetahuan yang mereka dapat dari penyuluhan tersebut. Maka dari itu penulis tertarik dengan judul pengaruh penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika terhadap kesadaran situasional pelajar, penulis ingin meneliti tentang kesadaran situasional pelajar khususnya di SMAN 2 Minas untuk mengukur seberapa besar kesadaran situasional pelajar mempengaruhi tingkat kephahaman pelajar mengenai bahaya narkotika setelah mengikuti program penyuluhan dan bagaimana pelajar tersebut menolak keras adanya narkotika di lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, merupakan pendekatan yang didasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian. Analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiono, 2013).

Hipotesis tersebut kemudian diuji melalui pengumpulan data di lapangan

dengan menggunakan instrument penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif atau inferensial untuk menentukan apakah hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Penelitian kuantitatif biasanya dilakukan pada sampel yang dipilih secara acak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi tempat sampel tersebut berasal. Dalam penelitian kuantitatif, ukuran sampel memegang peranan penting karena berpengaruh langsung terhadap representasi dan kemampuan generalisasi hasil penelitian. Untuk mencapai tingkatan kepercayaan yang tinggi dalam menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas, dibutuhkan sampel dengan ukuran yang memadai.

Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel. Populasi dan sampel merupakan dua konsep utama yang berperan penting dalam menghasilkan Kesimpulan yang valid atau memberikan wawasan yang mendalam. (V. Wiratna Sujarweni 2014), populasi merujuk pada seluruh kumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai bahan penelitian dan dasar penarikan kesimpulan. Pemilihan populasi memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur dan cakupan penelitian. Populasi yang menjadi objek penelitian dapat mencakup berbagai entitas, seperti manusia, hewan, tumbuhan, benda fisik, sehingga fenomena abstrak. ukuran populasi juga perlu diperhatikan saat menentukan metodologi pengambilan sampel dan ukuran sampel yang tepat agar dapat mewakili karakteristik populasi secara akurat.

Karena populasi yang terlibat lumayan besar, peneliti menggunakan teknik sampel acak (random sampling) dalam menentukan sampel. Agar dapat menentukan sampel yang tepat, peneliti perlu memiliki pemahaman yang baik tentang teknik sampling, termasuk dalam menentukan jumlah serta proses pemilihan sampel yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan menggabungkan subjek-subjek yang ada dalam populasi. Subjek-subjek tersebut ialah siswa siswi SMAN 2 Minas.

Penelitian ini, sumber data yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua yaitu jenis dan sumber data, data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian (responden). Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, seperti kuesioner dan panduan wawancara. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari lembaga atau institusi tertentu, dan dikumpulkan oleh peneliti dari informasi yang ada, data sekunder diperoleh dari catatan reponden serta informasi relevan yang berasal dari sekolah yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini, metode analisis yang peneliti menggunakan metode statistik formula untuk mendapatkan hasil yang akurat. Tahap awal dalam pengolahan data adalah menggunakan SPSS 25, Kemudian jumlah responden yang memiliki kriteria dihitung menggunakan uji normalitas, uji validitas, uji reliabilitas dan di analisis dengan teori pearson dan uji kolerasi person.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis temuan penilitian ini adalah hasil dari dua sumber data yang

dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian (responden), menggunakan kuesoner dengan daftar pertanyaan yang disusun secara terstruktur dengan pilihan jawaban yang telah disediakan dan dikumpulkan melalui informasi relevan yang berasal dari sekolah objek penelitian. Hasil kuesoner yang telah diperoleh diharapkan mampu menunjukkan apakah terdapat pengaruh penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika terhadap kesadaran situasional pelajar SMAN 2 Minas dan SMAN 1 Minas.

Uji Kolerasi Pearson

Tujuan dari uji korelasi pearson ini untuk mengukur hubungan antara dua variabel X dan y. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel x dan variabel y.

1. Analisis Kolerasi Pearson Sebelum Penyuluhan SMAN 2 Minas.

Correlations

		Penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika	Kesadaran situasional pelajar
Penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika	Pearson Correlation	1	.676**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Kesadaran situasional pelajar	Pearson Correlation	.676**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data olahan SPSS 25

Hasil uji korelasi pearson yang dilakukan pada tabel sebelum penyuluhan menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,676 dengan nilai signifikan (sig. 2-tailed) sebesar 0,000 pada jumlah sampel (N) sebanyak 32 responden. yang berarti hubungan antara variabel penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika dengan variabel kesadaran situasional pelajar termasuk dengan kategori kuat. Nilai koefisien menunjukkan bahwa hubungan dua variabel bersifat positif, meskipun ini masih resepsi awal responden. Nilai signifikan sebesar 0,000 juga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% (karena $p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang nyata antara variabel dengan variabel kesadaran situasional sebelum dilakukan penyuluhan.

2. Korelasi Pearson Sebelum Penyuluhan SMAN 1 Minas.

Correlations

		Penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika	Kesadaran situasional
Penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika	Pearson Correlation	1	-.053
	Sig. (2-tailed)		.772
	N	32	32

Kesadaran situasional	Pearson Correlation	-.053	1
	Sig. (2-tailed)	.772	
	N	32	32

Sumber: Data olahan SPSS 25

Hasil uji korelasi pearson pada tabel sebelum penyuluhan menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,053 dengan nilai signifikan (sig. 2-tailed) sebesar 0,772 pada jumlah responden (N) sebanyak 32 orang. Berdasarkan kriteria interpretasi menurut Sugiono (2019), nilai koefisien korelasi -0,053 termasuk dalam kategori cukup karena berada pada rentang 0,40-0,599. Nilai signifikan (p-value) sebesar 0,772 jauh lebih besar dari batas 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika dengan kesadaran situasional pelajar sebelum penyuluhan tidak signifikan secara statistik.

3. Korelasi Pearson Sesudah Penyuluhan SMAN 2 Minas.

		Penyuluhan	Kesadaran
Penyuluhan	Pearson Correlation	1	.752**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Kesadaran	Pearson Correlation	.752**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data olahan SPSS 25

Hasil uji korelasi pearson yang dilakukan pada tabel setelah penyuluhan menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,752 dengan nilai signifikan (sig. 2-tailed) sebesar 0,000 pada jumlah sampel (N) sebanyak 32 responden. Berdasarkan kriteria interpretasi menurut Sugiono (2019), nilai koefisien korelasi 0,752 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika dengan kesadaran situasional pelajar bersifat searah.

4. Korelasi Pearson Sesudah Penyuluhan SMAN 1 Minas.

		Penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika	Kesadaran situasional
Penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika	Pearson Correlation	1	.665**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Kesadaran situasional	Pearson Correlation	.665**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data olahan SPSS25

Hasil uji korelasi pearson pada table di atas setelah penyuluhan menunjukkan nilai kolersai sebesar 0,665 dengan nilai signifikan (sig.2-tailed) sebesar 0,000 pada jumlah responden (N) sebanyak 32 orang. Berdasarkan kriteria interpretasi menurut Sugiono (2019), nilai koefisien korelasi 0,665 termasuk dalam kategori kuat, karena berada pada rentang 0,60-0,799. Selain itu, nilai signifikan (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari batas signifikan 0,05, sehingga hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil analisis kolerasi pearson di kedua sekolah menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, hubungan antara penyuluhan dan kesadaran situasional pelajar masih lemah atau sedang, dengan Tingkat signifikan yang bervariasi. Namun, setelah penyuluhan dilakukan hubungan tersebut meningkat menjadi kuat dan signifikan secara statistik. Peningkatan nilai kolerasi di kedua sekolah menjadi bukti bahwa penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika efektif dalam meningkatkan kesadaran situasional pelajar. Perubahan ini menandakan bahwa penyuluhan efektif mendorong peningkatan kesadaran pelajar dalam mengenali, memahami, dan memprediksi bahaya narkotika.

Temuan ini selaras dengan teori kesadaran situasional (*situational awareness theory*) yang dikemukakan oleh Endesley, Dimana kesadaran situasional terdiri dari tiga tahapan yaitu, persepsi, pemahaman, dan proyeksi.

- a. Tahap persepsi situasi, hasil kuesioner menunjukkan bahwa setelah penyuluhan, rata-rata skor pada indikator pengetahuan setelah mengikuti penyuluhan meningkat signifikan. Pelajar mulai mampu mengenali elemen-elemen penting yang berkaitan dengan bahaya narkotika. Materi yang disampaikan, seperti jenis-jenis narkotika, dampak fisik dan psikologis, serta ancaman hukumnya. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan efektif dalam membangun kesadaran awal pelajar terhadap lingkungan mereka. menurut teori Endesley, persepsi merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan pembentukan kesadaran situasional karena menjadi dasar bagi tahap pemahaman dan proyeksi.
- b. Tahap pemahaman situasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang mengikuti penyuluhan mampu memahami dampak jangka Panjang narkotika, baik bagi Kesehatan, Pendidikan, maupun masa depan mereka. penyuluhan terbukti efektif dimana pelajar mulai memiliki rasa takut terhadap resiko penyalahgunaan narkotika sekaligus motivasi menjauhinya.
- c. Tahap proyeksi situasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penyuluhan, pelajar mampu memperkirakan potensi bahaya jika mereka terlibat dalam penyalahgunaan narkotika. Mereka tidak hanya memahami resikonya bagi diri sendiri, tetapi juga dampaknya bagi keluarga, dan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penyuluhan yang efektif dapat mendorong pelajar untuk melalui ketiga tahap kesadaran situasional tersebut. Temuan ini juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh Endesley bahwa kesadaran situasional memiliki hubungan erat dengan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat di lingkungan yang dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran situasional pelajar terhadap bahaya narkotika. Penyuluhan yang diberikan mampu memperluas pengetahuan pelajar tentang dampak negatif penyalahgunaan narkotika, baik dari kesehatan, sosial dan hukum.

Hasil analisis menggunakan uji pearson menunjukkan hubungan yang positif dan kuat antara penyuluhan pencegahan dengan kesadaran situasional pelajar. Hal ini membuktikan bahwa program penyuluhan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, sehingga mendorong pelajar untuk menjadi individu yang lebih waspada dalam menjaga diri dari pengaruh negatif pergaulan, serta memotivasi pelajar untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya agar memutus mata rantai peredaran narkotika.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung teori kesadaran situasional yang dikemukakan oleh Endsley, Dimana kesadaran akan bahaya narkotika membutuhkan kemampuan pelajar untuk memahami, dan memprediksi situasi yang berisiko. Dengan demikian, penyuluhan berperan sebagai strategi pencegahan yang mampu menumbuhkan kesadaran situasional tersebut sehingga pelajar dapat menjadi generasi yang bebas narkoba dan memiliki ketahanan diri yang kuat terhadap godaan penyalahgunaan narkotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Muqoddam. A., Afifah. M., Bagas. A., Izza. S., & Novanda. S. F. (2024). Penyuluhan Pencegahan Narkoba Pada Remaja Sebagai Upaya Peningkatan Keluarga Sehat. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(1).
- Albrecht. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Success*. Jossey-Bass
- Ahdar, D., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Silawesi Selatan: CV. Kaffah Learning Center.
- Andi. H., & Surachman. (1994). *Kejahatan Narkotika dan Psicotropika*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Babadu.J.S. & Zain. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 131.
- Bagong, S., & Sutinah (Ed). (2011). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: kencana, Prenada Media.
- Endsley, M. R. (1995). *Toward Theory of Situational Awareness in Dynamic System*. *Journal of Human Factor*. 37(1). Texas. Texas Tech University.
- Hari Sasangka. (2003). *Narkotika dan Psicotropika Dalam Hukum Pidana Untuk Mahasiswa dan Praktisi Serta Penyuluh Masalah Narkotika*. Bandung: Mandar Maju. Hal 21-22.
- Hayati, F. (2019). *Penyuluhan Tentang Bahaya Narkoba Pada Remaja*. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(3).

- Hugiono & Poerwantana. (2000). Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: PT. Bina Aksara. 47.
- Juliansyah, N. (2011). Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Jakarta 13220: Kencana
- Marpaung.L. (2001). Tindak Pidana Korupsi: Pemberantasan Dan Pencegahan. Jakarta: Bina Grafika.
- Moore, K., & Gugerty, L. (2010). Development of Novel Measure of Situation Awareness: The case for eye movement analysis. Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society 54 Annual meetings, 1650-1654.
- Mustopo, W. I., (2017). Faktor Lingkungan dan Psikologis Dalam Memahami Situational Awareness Penerbang. Pengertian Situational Awareness (SA): http://himpisijaya.org/himpisi_artikel/psikologis-dalam-memahami-situational-awareness-penerbang/.
- Nidia, S., Risnita., & M. Syahran, J. (2023). Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam. 1(2), Juli.
- Nurwahyudi., & Sungkowo. (2023). Analisis Interaksi Edukatif Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 2(1).
- Primadi, C. S., Dewi, U. A., Lily, Y., Josua, P. S., & Nuraeni. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (sebuah tinjauan Pustaka). Jurnal Ilmu Multidisiplin. 3(1).
- Prisca, D. A., & Thomas, D. H., (2018). Pengaruh Perhatian Terbagi Terhadap Kesadaran Situasi. Jurnal Psikologi. 17(1), April.
- Ratna wp. (2017). Aspek Pidana Penyalahgunaan Narkotika Rehabilitas Versus Penjara (menyoroti pasal 127 No. 35 tahun 2009). Yogyakarta: Legality. Hal 97.
- Taufik, suhasril, zakky. (2003). Tindak Pidana Narkotika. Jakarta 13140: Ghalia Indonesia. Hal 49.
- Trubus, R. (2017). Kesadaran Situasional dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Pada Siswa Pesantren.
- Sitti, M. K. Strategi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Dalam Menangani Bahaya Narkoba di Kabupaten Bone. Jurnal Academica Fisip Untad. 6(1).
- Siti, M. M., Ceria, H., Dicky, L. Q. (2024). Work Values dan Situasional Awareness Pada Guru Pendamping Khusus (GPK) Di Banjarmasin. Jurnal Literasi Psikologi. 4(2) 118-133.
- Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.
- V. Wiratna S. (2014). Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis Dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yamane, T. (1967). Statistics: An Introductory Analysis, 2nd Edition, New York: Harper and Row.
- Yohana, J. P. A., & Walid, J. (2024). Analisis Situational Awareness Pada Unit Apron Movement Control di Bandar Udara Adi Soemarmo Boyolali. Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam. 5(1).
- Zulkarimein. N. (1990). Prinsip-prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan. Jakarta:

Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI).